

DAFTAR TABEL

1. Derivasi dari kata <i>Qaul</i>	67
2. Derivasi dari kata <i>Kalam</i>	70
3. Derivasi kata <i>Nuṭq</i>	71
4. Derivasi kata <i>Nabā'</i>	72
5. Derivasi dari kata <i>Hiwār</i>	73
6. Derivasi dari kata <i>Jidāl</i>	74
7. Derivasi dari kata <i>Bayān</i>	75
8. Derivasi dari kata <i>Tabsyīr</i>	76
9. Derivasi dari kata <i>Inzār</i>	78
10. Derivasi dari kata <i>Mau'izah</i>	79
11. Derivasi dari kata <i>Da'wah</i>	80
12. Derivasi dari kata <i>Ma'rifah</i>	83
13. Derivasi dari kata <i>Tawṣiyah</i>	84
14. Derivasi dari kata <i>Tablig</i>	85
15. Derivasi dari kata <i>Irsyād</i>	86
16. Derivasi dari kata <i>Naṣīḥah</i>	87
17. Derivasi dari kata <i>Mukhāṭabah</i>	87
18. Derivasi dari kata <i>Ta'īim</i>	88
19. Derivasi dari kata <i>Abun</i>	91
20. Derivasi dari kata <i>Ṭiflun</i>	94
21. Derivasi dari kata <i>Ṣabiyyun</i>	95
22. Derivasi dari kata <i>'Aqiba</i>	95
23. Derivasi dari kata <i>Walad</i>	96
24. Derivasi dari kata <i>Fatā</i>	100
25. Derivasi ayat yang berhubungan dengan komunikasi ayah dan anak	101
26. Persamaan penafsiran kedua mufassir	129
27. Perbedaan penafsiran kedua mufassir	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dalam rumah tangga adalah fenomena global yang telah ada sepanjang sejarah manusia dan terjadi di setiap negara. Kekerasan ini muncul dalam berbagai bentuk di semua aspek kehidupan, termasuk sosial budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan, dengan perempuan dan anak-anak sering menjadi korban. Dalam beberapa kasus, kekerasan ini bahkan menjadi masalah lintas negara.¹

Pada Mei lalu, terjadi kasus kekerasan domestik di Ciamis, Jawa Barat, yang menimpa seorang istri. Deputi Perlindungan Hak Perempuan KemenPPPA, Ratna Susianawati, menyoroti kerentanan perempuan terhadap kekerasan dan meminta kepolisian untuk mengusut kasus ini secara menyeluruh.² Kasus ini mengingatkan akan pentingnya mendidik anak sedari kecil, agar mereka berkembang menjadi individu yang baik dan mampu mendidik anak-anak mereka dengan benar di masa depan.

Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Mereka mendisiplinkan, mendorong, dan menasihati anak-anak agar sukses menghadapi tantangan masa kanak-kanak dan remaja. Orangtua tidak akan sengaja membahayakan atau melukai anak-anak mereka.³ Pada dasarnya, orangtua ingin anak-anak mereka menjadi pribadi yang baik, sopan, dan patuh. Mereka berusaha mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak

¹Jaja Suteja dan Bahrul Ulum, "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga", *Equalita*, vol. 1, No. 2, Desember 2019, hal. 170.

²Ikhsan 'Abdul Hakim, "Suami Mutilasi Istri di Ciamis", artikel diakses pada 21 Agustus 2024 dari <https://www.kompas.tv/nasional/504972/suami-mutilasi-istri-di-ciamis-kemenpppa-kekerasan-terhadap-perempuan-banyak-dilakukan-pasangan>

³Kavin Steede, *10 Kesalahan Orangtua dalam mendidik anak*, Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2009. hal. 1.

agar tumbuh menjadi individu yang baik hati, berbudi luhur, dan berbakti kepada orang tua, keluarga, negara, dan agama.⁴

Berkaitan dengan Peran ayah dalam keluarga adalah aspek penting yang perlu diperhatikan. Sebagai pemimpin, ayah memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, wajar jika seorang ayah terlibat dalam setiap aspek kehidupan keluarganya.⁵ Seorang ayah memainkan peran penting dalam keluarga dengan mencari nafkah dan memimpin keputusan keluarga. Namun, kehilangan kasih sayang ayah adalah masalah besar, karena kasih sayang ayah memberikan rasa aman bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup. Interaksi dengan ayah mempengaruhi anak secara berbeda dibandingkan dengan ibu, terutama dalam hubungan dengan teman sebaya dan kehidupan sosial. Keterlibatan ayah sangat berkaitan dengan kesehatan mental dan adaptasi sosial anak.⁶

Peran ayah sebagai pencari nafkah sering membatasi keterlibatannya dalam perkembangan anak, sementara ibu lebih banyak berperan dalam pendidikan karena tugas domestik. Hal ini membentuk persepsi bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab ibu.⁷ Pola adalah entitas yang dikenali melalui ciri-cirinya, yang membedakannya dari pola lain. Ciri dengan daya pembeda tinggi memungkinkan pengelompokan yang lebih akurat.⁸ Pola adalah struktur tetap yang menggambarkan kemantapan unsur-unsur suatu gejala, sebagaimana disebut dalam kamus antropologi.⁹

Menurut Idris Sardy, komunikasi keluarga adalah proses di mana orang tua menyampaikan norma dan nilai keluarga kepada anak-anak untuk membentuk keluarga yang harmonis.¹⁰ Bahkan anak sering kali membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah, walaupun ceritanya tidak terlalu penting, seperti mainan yang rusak atau film kartun yang terlewat. Namun, memberikan ruang yang aman bagi anak untuk bercerita sangat penting.

⁴Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari, "Pola asuh Yang Berbeda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", ed., *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Bandung: Pusat Studi CSR, 2020, hal.129.

⁵Arnoldus Jansena, dkk, "Peran Bapak sebagai Pendidik Iman Anak", *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, vol. 1, No. 10, Oktober 2021, hal. 287–292.

⁶Febrina Sari, dkk, "Pengaruh Komunikasi Anak Kepada Ayah Pekerja Nelayan Terhadap Kenakalan Remaja SMA di Desa Nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir", *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, vol. 2, No. 1, Juni 2024, hal. 2.

⁷Rahmi, "Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak", *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, vol. 5, No. 2, November 2015, hal. 2.

⁸Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 44.

⁹Suryono Aryono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Persindo, 1985, hal. 327.

¹⁰Idris Sardy, *Komunikasi Dalam Keluarga*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992, hal. 2.

Dengan perhatian dan empati dari orang tua, anak akan merasa lebih aman dan mampu mengekspresikan diri mereka dengan lebih baik.¹¹

Komunikasi orang tua dan anak adalah proses membangun hubungan melalui interaksi verbal dan *non-verbal*. Hubungan yang harmonis tercipta ketika komunikasi berlangsung secara terbuka, menyenangkan, dan didasari rasa saling percaya.¹² Pola komunikasi adalah model interaksi yang mencakup berbagai pilihan, di mana feedback penerima pesan menjadi bagian dari proses penyampaian, sehingga menyerupai komunikasi itu sendiri.¹³

Kasus kekerasan terhadap anak akibat pola asuh seorang ayah yang salah menghambat mereka sebagai generasi penerus. Perlindungan hukum dinilai belum efektif dalam menjaga hak anak. Kekerasan ini berdampak pada fisik, mental, dan sosial, termasuk eksploitasi dalam berbagai bentuk.¹⁴ Padahal Imam al-Ghazali menekankan bahwa anak adalah amanah bagi orang tua, dengan hati yang dapat dibentuk melalui pembiasaan kebaikan. Jika dididik dengan baik, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang membawa kebahagiaan bagi orang tua di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika diabaikan, anak bisa mengalami kesulitan, dan tanggung jawab atasnya akan menjadi beban bagi orang yang seharusnya membimbingnya.¹⁵

Setiap keluarga memiliki pola komunikasi unik dengan anak-anak mereka. Namun, dewasa ini, pernikahan sering kehilangan makna suci akibat pergeseran nilai-nilai, sehingga banyak yang berakhir dengan perceraian.¹⁶ Berdasarkan data BPS, pada 2023 terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia, menurun 10,2% dari tahun sebelumnya yang mencatat 516.344 kasus.¹⁷ Komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan. Setiap anggota perlu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan perasaan mereka. Kurangnya komunikasi dapat melemahkan hubungan orang tua dan anak, sehingga komunikasi yang intensif dan berkualitas menjadi kunci dalam menjaga keutuhan keluarga.¹⁸

¹¹Idris Sardy, *Komunikasi Dalam Keluarga...*, hal. 2.

¹²Tri Endang Jatmikowati, “Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak”, vol. 4, No. 2, Agustus 2018, hal. 5.

¹³Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal...*, hal. 46.

¹⁴Jaja Suteja dan Bahrul Ulum, “Dampak Kekerasan Orang Tua...”, hal. 171.

¹⁵M. Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Pola asuh...*, hal. 46.

¹⁶Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, “Hubungan Antara Komunikasi...”, hal. 23.

¹⁷Monavia Ayu Rizaty, “Data Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia”, artikel diakses pada 29 Mei 2024 dari <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-hingga-2023>.

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 76.

Dalam hal ini, orang tua perlu menyadari bahwa komunikasi adalah kebiasaan yang harus dipupuk sejak masa kehamilan hingga anak beranjak dewasa. Sering kali, orang tua lengah dalam berkomunikasi dengan anak yang mulai dewasa karena sibuk dengan karier dan kegiatan sosial. Beberapa orang tua juga berpikir anak akan dewasa dengan sendirinya, sehingga kurang memperhatikan komunikasi.¹⁹

Islam memberikan perhatian besar kepada kedua orang tua, dengan Al-Qur'an yang mengajarkan berbuat baik kepada mereka setelah menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya. Keluarga Islami berawal dari pernikahan, yang menjadi fondasi kebahagiaan dalam Islam. Nabi Muḥammad Saw. menekankan pentingnya keluarga sebagai bagian dari sunah beliau.²⁰ Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga mengikuti aturan hukum yang ditetapkan oleh negara, masyarakat, dan agama. Contohnya adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang mendefinisikan keluarga sebagai kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.²¹

Surah Ali Imrān menggambarkan keluarga Imrān sebagai teladan pendidikan dalam Islam, menekankan pentingnya model ini bagi umat Muslim. Sementara itu, Surah Luqmān memperkenalkan Luqmān sebagai pendidik besar, yang metode pembelajarannya menjadi panutan dalam pendidikan Islam.²² Luqmān adalah seorang hamba yang senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT dan merenungkan kehidupannya, sehingga dianugerahi hikmah. Karena kebijaksanaannya, ia dikenal sebagai Luqmān al-Hakīm, sebutan bagi orang yang memiliki hikmah.²³

Suatu hari, Luqmān dan anaknya berjalan ke pasar, menghadapi berbagai komentar dari orang-orang tentang cara mereka bepergian. Setiap keputusan yang mereka ambil tetap mendapat kritik, baik saat anak berjalan, saat ia naik keledai, maupun ketika keduanya menaikinya bersama. Dalam perjalanan pulang, Luqmān memberi nasihat bijak kepada anaknya, menekankan pentingnya bertindak dengan ikhlas dan tidak terpengaruh oleh

¹⁹Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya", vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019, hal. 15.

²⁰Abd. Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga Imran Dalam Perspektif Al-Quran Surah Ali Imran*, Liang Anggang: CV. EL PUBLISHER, 2021, hal. 23.

²¹Jaja Suteja dan Bahrul Ulum, "Dampak Kekerasan Orang Tua...", hal. 170.

²²H. Abd. Basir, *Analisis Penerapan Model Pendidikan Keluarga...*, hal. 24.

²³Sulaiman Al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015, hal. 20.

pendapat orang lain. Ia mengingatkan bahwa tindakan yang benar dilakukan karena Allah akan membawa ketenangan dan keridhaan-Nya.²⁴

يُبَيِّنَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan mengadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti”.

Ibnu Kaṣīr dalam tafsīrnya menguraikan nasihat Luqmān yang diabadikan oleh Allah sebagai pedoman bagi manusia. Dalam Qs. Luqmān/32: 16, Luqmān mengingatkan bahwa sekecil apa pun dosa atau perbuatan, seperti biji sawi, pasti akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat. Jika amal seseorang baik, maka ia akan menerima balasan yang baik, sedangkan amal buruk akan mendapat balasan sesuai dengan perbuatannya.²⁵

Al-Qur’an mengulas berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk warisan, pernikahan, dan pendidikan. Sebagai sumber hukum Islam, ajarannya memiliki nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai pelindung dan penasihat yang harus dijadikan teladan dalam keluarga.²⁶ Di era modern, ketidakbahagiaan dalam keluarga berdampak pada stabilitas sosial dan kemajuan negara. Konflik dalam keluarga meningkat, menyebabkan ketegangan antara orang tua dan anak serta hilangnya hak asuh. Meskipun pasangan memiliki berbagai cita-cita, tidak semuanya dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, menjaga tujuan membangun keluarga yang harmonis menjadi hal yang penting.²⁷

Pertumbuhan ekonomi yang pesat meningkatkan tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga, mendorong banyak wanita untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain menjalankan peran sebagai istri,

²⁴Ariany Syurfah, *Kisah Inspiratif Untuk Anak Muslim, Sehari Satu Kisah Selama Setahun, Penebar Swadaya*, Jakarta: 2015, hal. 195.

²⁵Ismail Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Terjemahan Ghoffar dan Abdurrahim Mu’ṭi, jilid 4. Bogor: Imam Asy-Syāfi’i, 2003, hal. 450.

²⁶Anis Masruroh, Miftarah Ainul Mufid, “Harmonisasi Keluarga Dalam Al-Qur’an, Kajian Tafsīr Tematik”, *Jurnal Maḥum*, vol. 6, No. 1, Mei 2021, hal.66.

²⁷Anis Masruroh, Miftarah Ainul Mufid, “Harmonisasi Keluarga..., hal.66.

ibu, dan pengurus rumah tangga, mereka kini berkontribusi dalam dunia kerja, baik di dalam maupun di luar rumah, seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan ekonomi.²⁸

Kurangnya kepercayaan orang tua terhadap anak untuk membuat keputusan sendiri dapat menghambat kemandirian mereka. Sebaliknya, anak akan merasa bangga jika mampu melakukan pekerjaan yang berarti bagi orang lain. Ini harus dibangun dan dipupuk untuk mendorong anak menjadi optimis. Anak remaja sangat memerlukan perhatian dan pengawasan orang tua, karena masa remaja rentan terhadap pengaruh globalisasi dan lingkungan yang heterogen.²⁹

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebut Indonesia sebagai negara dengan tingkat *fatherless* yang tinggi, merujuk pada minimnya peran ayah dalam pendidikan keluarga. Septiani dan Nasution menekankan bahwa masyarakat kurang melibatkan ayah secara psikologis dalam pengasuhan. *Fatherless* tidak hanya berarti ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga ketidakhadirannya sebagai figur dalam kehidupan anak. Istilah ini menggambarkan anak yang memiliki ayah tetapi tidak mendapatkan peran aktif dalam pertumbuhan dan perkembangannya, dan di Indonesia, istilah ini masih kurang dikenal dibandingkan dengan *broken home* atau *single mom*.³⁰

Perubahan pada anak sering kali luput dari perhatian orang tua, meskipun anak sendiri merasakannya. Kesadaran orang tua terhadap hal ini sering datang terlambat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap waspada dan menjaga komunikasi dengan anak, meski dalam kesibukan. Menurut Thomas Gordon dalam *Parent Effectiveness Training*, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, anak lebih mudah menerima pendapat orang tua jika orang tua terlebih dahulu mendengarkan mereka.³¹

Kemajuan teknologi telah mempengaruhi perilaku dan pemikiran generasi ini, membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka punya rasa kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, sadar akan tren, dan terpapar serta beradaptasi dengan teknologi sejak dini. Mereka merasa cerdas, menjadi bagian dari desa global yang merangkul keragaman dan peduli terhadap

²⁸Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, *Hubungan Antara Komunikasi...*, hal. 23.

²⁹Febrina Sari, dkk, "Pengaruh Komunikasi Anak Kepada Ayah Pekerja Nelayan Terhadap Kenakalan...", hal. 2.

³⁰Rahmat Saepulloh, "Mensos: Indonesia Ranking 3 Fatherless Country di Dunia", artikel diakses pada 18 Juni 2025 dari [Mensos: Indonesia Ranking 3 Fatherless Country di Dunia](#).

³¹Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, cet. II, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, hal. 57, 59, 228.

produk ramah lingkungan. Mereka aktif berbagi informasi melalui berbagai platform terbuka dan lebih memilih media yang memungkinkan interaksi dengan perangkat seluler.³²

Tanpa disadari, orang tua terkadang melontarkan kata-kata yang menyakitkan kepada anak, meremehkan kemampuan mereka, memberi label negatif, atau membuat mereka merasa tidak diinginkan. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan serta citra diri anak.³³

Komnas perlindungan anak melaporkan 3.547 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang 2023, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Aduan diterima melalui berbagai jalur, termasuk pengaduan langsung, hotline, dan pesan elektronik. Sebanyak 35% kasus terjadi dalam lingkungan keluarga. Sebagai respons terhadap meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak, Komnas PA mengadakan seminar edukasi untuk 21.150 anak di seluruh Indonesia serta program parenting bagi 3.600 orang tua. Mereka menekankan bahwa solusi yang melibatkan anak adalah prioritas, sehingga edukasi diberikan kepada anak maupun orang tua.³⁴

Kekerasan terhadap anak kerap dilakukan oleh individu yang seharusnya menjadi pelindung mereka, seperti orang tua, kerabat, tetangga, dan guru. Banyak orang tua menganggap kekerasan sebagai bagian dari disiplin. Lingkungan yang penuh kekerasan juga menjadi faktor, membuat individu yang tinggal di sana rentan melakukan atau mengalami kekerasan.³⁵

Kekerasan terhadap anak berdampak langsung dan jangka panjang. Dampak langsung meliputi kematian, patah tulang, luka-luka, dan pertumbuhan fisik yang terganggu. Dampak jangka panjang meliputi perasaan malu, menyalahkan diri sendiri, kecemasan, depresi, kehilangan minat bersekolah, stres pasca-trauma, dan isolasi diri dari lingkungan.³⁶

³²Febrianty dan Muhammad, *Manajemen Sumber Daya Manusia Generasi Z*, Tasikmalaya: Penerbit Inteligi, 2022, hal. 4.

³³Erniwati dan Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, No. 1, Mei 2020, hal. 4.

³⁴Nabilah Muhammad, "Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual", artikel diakses pada 24 Agustus 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/14e22f5169ef78b/komnas-pa-ada-3547-kasus-kekerasan-anak-2023-terbanyak-kekerasan-seksual>.

³⁵Dewi Eko Wati, dan Intan Puspitasari, "Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua", *Jurnal VARIDIKA*, vol. 30, No. 21, Juli 2018, hal. 22.

³⁶Pembayun Wresti Woro Ardhani, "Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jurnal Riset Mahasiswa bimbingan dan konseling*, vol. 5, No. 8, Agustus 2019, hal. 604.

Faktor yang memicu kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga mencakup kondisi ekonomi, status orang tua baik kandung maupun tidak kandung serta perilaku anak. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap kasus kekerasan ini, tidak hanya dengan menjatuhkan sanksi kepada pelaku, tetapi juga dengan mengidentifikasi akar penyebabnya di Indonesia.³⁷

Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak berpengaruh terhadap berbagai aspek penting, termasuk perkembangan wicara dan kecerdasan interpersonal. Komunikasi seksual antara ibu dan anak perempuan berperan dalam mengajarkan perilaku seks yang aman. Pola komunikasi positif di rumah cenderung diterapkan anak di sekolah, dengan mayoritas orang tua menggunakan pendekatan demokratis. Namun, penelitian Afrianti menemukan bahwa pola komunikasi protektif berkorelasi dengan intensi melukai diri sendiri pada remaja.³⁸ Membangun hubungan harmonis antara orang tua dan anak penting untuk menumbuhkan kemandirian dan inisiatif. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak berperan dalam membentuk karakter sebelum mereka berinteraksi di sekolah dan masyarakat. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang mendukung perkembangan anak.³⁹

Untuk memahami lebih komprehensif pola komunikasi ayah dan anak dalam Islam, Peneliti mengacu pada Al-Qur'an, hadis, serta tafsiran ulama klasik dan modern. Peneliti membandingkan pandangan Sayd Quṭb, yang menggunakan pendekatan tahlīfī untuk memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik, dengan Ahmad Sanusi, yang menulis tafsir *Rauḍah Al-'Irfān Fī Ma'rifah Al-Qur'an* dalam bahasa Sunda, mencakup tafsir, fiqh, dan tauhid tanpa didominasi pemikiran tertentu. Judul tulisan ini, "Pola Komunikasi Ayah dan Anak dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an dan Rauḍah Al-'Irfān Fī Ma'rifah Al-Qur'an)," menguraikan pandangan kedua mufasir terhadap ayat-ayat komunikasi ayah dan anak sebagai solusi untuk mengurangi kekerasan, kesalahpahaman, frustrasi, demoralisasi, alienasi, dan masalah kejiwaan lainnya dengan pendekatan historis, sosial, dan tematik.

³⁷Tri Ariany, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua Dalam Rumah Tangga Di Tinjau Dari Kriminologi Di Kota Pontianak," *Gloria juris*, vol. 1, No. 2, 2013, hal. 4.

³⁸Abdul Haris Fitri Anto, dkk, "Dinamika Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak", *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, vol. 20, No. 2, Juni 2023, hal. 651.

³⁹Tri Endang Jatmikowati, "Efektifitas Komunikasi Orang Tua....", hal. 6.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Kurangnya keterlibatan Ayah dalam Komunikasi Keluarga khususnya antara ayah dan anak;
2. Tingginya kasus kekerasan terhadap anak oleh Ayah;
3. Minimnya kesadaran masyarakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sebagai pedoman dalam komunikasi ideal antara ayah dan anak;
4. Rendahnya kepercayaan ayah terhadap anak untuk membuat keputusan sendiri;
5. Kurangnya komunikasi intensif antara ayah dan anak serta pola komunikasi yang tidak efektif antara keduanya.

C. Pembatasan Masalah

Melihat latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dikarenakan banyaknya bentuk komunikasi. Adapun secara teori pola komunikasi disini peneliti lebih mengerucutkan permasalahan kepada pola komunikasi yang didalamnya terfokus kepada pola komunikasi ayah dan anak. Penelitian pola komunikasi berdasarkan penafsiran Al-Qur'an sebagai solusi dari hipotesa peneliti tentang minimnya kesadaran masyarakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman.

Adapun pembatasan dari segi penafsiran ayat Al-Qur'an, disini peneliti mengambil ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pola komunikasi ayah dan anak, diantaranya Qs. Yūṣuf/12:4-5 dan 100, Qs. Luqmān/31:13-19, dan Qs. Aṣ-Ṣaffāt/37:100-1007. Pembahasan ini menggunakan dua kitab tafsīr sebagai sumber pendukung, yaitu Tafsir *Rauḍah Al-'Irfān Fī Ma'rifah Al-Qur'an* dan Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an*.

Peneliti memilih dua kitab tafsīr, yaitu Tafsīr *Fī Zilāl Al-Qur'an* adalah tafsīran modern yang dikenal dengan pendekatannya yang lebih sosial dan kontekstual. Dalam tafsīr *Zilāl*, Sayd Qūṭb tidak hanya menginterpretasikan ayat secara tekstual, tetapi juga memberikan perspektif tentang dampaknya dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan hubungan antar individu. Hal ini bisa sangat relevan ketika menganalisis pola komunikasi antara ayah dan anak, karena banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan hubungan antar manusia dan nilai-nilai keluarga.

Berikutnya Tafsīr *Rauḍah Al-'Irfān*, yang lebih klasik dan sistematis, menawarkan pemahaman yang mendalam tentang tafsīr dengan

menggabungkan aspek-aspek bahasa Arab dan konteks sejarah serta hubungan antarmanusia yang lebih terstruktur. Ini memberi dasar yang kuat untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam dapat membentuk pola komunikasi antara ayah dan anak.

Peneliti ingin mencari titik temu pandangan Sayd Quṭb dan Ahmad Sanusi tentang pola komunikasi ayah dan anak dalam kedua tafsīr tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *“Bagaimana Penafsiran Sayd Quṭb dan Ahmad Sanusi Memberikan Warna Baru Terhadap Pola Komunikasi Ayah dan Anak Sesuai dengan Al-Qur’an?”*

E. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan batasan dan merumuskan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interpretasi mufassir Nusantara dan mancanegara terhadap ayat-ayat tentang pola komunikasi ayah dan anak.
2. Untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran antara kedua mufassir.
3. Untuk mengidentifikasi landasan pola komunikasi ayah dan anak dalam agama Islam.
4. Untuk menjadikan pola komunikasi ayah dan anak dalam Islam sebagai acuan dalam pengasuhan dan pendidikan anak.
5. Menanamkan nilai-nilai agama kepada orang tua dan anak dilakukan melalui pola komunikasi ayah dan anak yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan menekankan keterbukaan, kesabaran, dan keteladanan dalam mendidik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang tafsīr dan pola komunikasi antara ayah dan anak. Agar hasil penelitian ini memiliki manfaat yang lebih luas, perlu dijelaskan kegunaan dari penelitian ini. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an dan berbagai disiplin ilmu lainnya, terutama dalam bidang tafsir yang membahas pola komunikasi antara ayah dan anak berdasarkan ajaran Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian di masa depan yang berfokus pada pola komunikasi antara ayah dan anak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang relevan bagi pengembangan ilmu di bidang tersebut.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori yang dapat dijadikan salah satu referensi bagi studi tentang pola komunikasi antara ayah dan anak di masa depan.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberi sumbangsih keilmuan kepada para kader *mufassir muqoron*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman mengenai pola komunikasi antara ayah dan anak secara lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi orang tua, membantu mereka dalam memahami dan menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang metode serta arah pengembangan pendidikan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan mengenai pola komunikasi antara ayah dan anak dalam Islam.
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penerapan pola komunikasi yang relevan di masa mendatang.
 - e. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya pola komunikasi yang baik antara ayah dan anak guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai harapan.
 - f. Peneliti berharap setelah penelitian ini selesai, peristiwa negative yang melibatkan orang tua dan anak yang terjadi akhir – akhir ini akan semakin berkurang.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi uraian tentang penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa atau proses yang ditempuh peneliti untuk

memperoleh teori yang telah ada.⁴⁰ Kajian pustaka memiliki peran penting dalam penelitian, karena membantu membuktikan keaslian sebuah karya serta mencegah plagiasi terhadap hasil penelitian sebelumnya.

Beberapa literatur telah mengkaji karya Sayd Quṭb dan Ahmad Sanusi, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas pola komunikasi ayah dan anak dalam Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an karya Sayd Quṭb dan Tafsīr Rauḍatul 'Irfān karya Ahmad Sanusi. Adapun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diajukan antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul "*Epistemologi Tafsīr Rauḍah Al-'Irfān Fī Ma'rifah Al-Qur'an*" (2017) karya Nuzula Ilhami dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, membahas sumber penafsiran yang digunakan Ahmad Sanusi dalam kitab Rauḍah Al-'Irfān Fī Ma'rifah Al-Qur'an. Penafsiran dalam kitab ini didominasi oleh pendekatan akal yang tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis, menggunakan metode ijmā'ī, meskipun validitasnya tidak sepenuhnya sempurna.⁴¹
2. Jurnal berjudul "*Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara*" karya Munandi Saleh membahas berbagai karya tulis Ahmad Sanusi. Karya-karya tersebut mencakup beragam disiplin ilmu, seperti Ilmu Tauḥid, Tafsīr, Al-Qur'an, Fiqih, Tasawwuf, Naḥwu, Ṣorof, serta ilmu-ilmu lainnya yang meliputi 12 bidang keilmuan.⁴²
3. Tesis berjudul "*Metodologi Tafsīr Ayat-ayat Hukum Ahmad Sanusi (Studi Analisis Kitab Rauḍah Al-'Irfān Fī Marifah Al-Qur'an)*" (2020) karya Herliani, mahasiswa pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, membahas tafsīr Rauḍah Al-'Irfān Fī Marifah Al-Qur'an dengan fokus pada ayat-ayat hukum. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana Ahmad Sanusi menafsirkan ayat-ayat hukum serta metodologi *istinbat* yang digunakan dalam penafsiran tersebut.⁴³
4. Jurnal berjudul "*Pola Komunikasi Dalam Keluarga*" karya Rahmawati dan Muragmi Gazali membahas tiga jenis pola komunikasi dalam keluarga:

⁴⁰Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, Penerjemah Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI-Press, 1993, hal. 31.

⁴¹Nuzula Ilhami, "Epistemologi Tafsīr Rauḍah Al-'Irfān Fī Marifah Al-Qur'an Karya KH. Ahmad Sanusi", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 20.

⁴²Munandi Saleh, "KH. Ahmad Sanusi dan Karya-Karyanya: Khasanah Literasi Ilmu-Ilmu Ajaran Islam di Nusantara", *Jurnal at-Tabdir*, vol. 29, No. 2, Juli 2019, hal. 7.

⁴³Herliani, "Metodologi Tafsīr Ayat-ayat Hukum KH. Ahmad Sanusi, Studi Analisis Kitab Rauḍah Al-'Irfān Fī Marifah Al-Qur'an", Tesis S2 IIQ Jakarta, 2020.

otoriter, permisif, dan demokratis. Ketiga pola ini tidak diterapkan secara bersamaan, karena anak usia dini membutuhkan pendekatan khusus yang berbeda dengan anak yang sudah menjelang remaja atau dewasa.⁴⁴

5. Buku berjudul *“Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)* karya Dr. Tuti Bahfiarti, S. Sos., M. Si., membahas berbagai aspek komunikasi keluarga, termasuk deskripsi dan klarifikasi komunikasi, konsep komunikasi keluarga, interaksi simbolik, aplikasi komunikasi keluarga, serta teori *social learning*.⁴⁵
6. Skripsi berjudul *“Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Membina Keluarga Sakinah (Tela’ah Surah Ar-Rūm ayat 21 dan Surah Al-A’rāf ayat 189)”* karya M. Nur Rijal mengungkapkan pandangan M. Quraish Shihab mengenai konsep keluarga sakinah. Menurutnya, keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh ketenangan, ketentraman, kedamaian, kecintaan, dan rahmat Allah. Banyak pasangan baru mendambakan kebahagiaan dalam berumah tangga, namun tidak sedikit pula yang menghadapi kegagalan dalam pernikahan akibat berbagai faktor. Oleh karena itu, membangun fondasi yang kokoh menjadi kunci untuk mencapai tujuan pernikahan yang harmonis.⁴⁶
7. Skripsi *“Komunikasi antara Orangtua dengan Anak dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Anak”* karya Hilmi Mufidah menekankan bahwa komunikasi adalah kebutuhan vital bagi setiap individu. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi berperan penting dalam memahami, memantau, dan mengarahkan perkembangan anak, bahkan ketika mereka telah dewasa tetap membutuhkan bimbingan orang tua. Agar komunikasi efektif dan efisien, anak diharapkan berkembang secara optimal baik secara fisik maupun psikis.⁴⁷

Distingsi (perbedaan penelitian) ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pembahasan mengenai konsep keluarga bahagia pada penelitian sebelumnya lebih umum. Nah dalam hal ini, peneliti akan membawakan

⁴⁴Rahmawati, Muragmi Gazali, “Pola Komunikasi Dalam Keluarga”, *Al-Munzir*, vol. 11, No. 2, November 2018, hal. 164.

⁴⁵Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga, suatu pendekatan keberlanjutan regenerasi anak petani kakao di provinsi Sulawesi Selatan*, Kakao: Kedai Buku Jenny, 2016, hal. Vi.

⁴⁶M. Nur Rijal, “Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Membina Keluarga Sakinah: Tela’ah Surah Ar-Rūm Ayat 21 dan Surah Al-A’rāf Ayat 189”, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015.

⁴⁷Hilmi Mufidah, “Komunikasi Antara Orangtua Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Prilaku Anak”, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

pemaparan yang berbeda dimana objek penelitian yang akan dibawakan Peneliti lebih dikhususkan pada Pola komunikasi Ayah dan Anak, serta Peneliti akan mengkorelasikannya dengan penafsiran Sayd Quṭb dan Ahmad Sanusi tentang ayat-ayat Pola komunikasi Ayah dan Anak sehingga menghasilkan sebuah solusi dari maraknya kasus kesalahfahaman antar komponen keluarga. Dengan demikian, Peneliti menganggap belum ada tulisan yang menyajikan secara spesifik dan komprehensif tentang Pola komunikasi Ayah dan Anak dalam tafsīr Raudah Al-‘Irfān Fī Ma’rifah Al-Qur’an dan Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’an.

H. Metodologi Penelitian

Agar skripsi ini memenuhi standar ilmiah yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan, Peneliti menerapkan metodologi sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data dengan maksud dan manfaat tertentu.⁴⁸ Pendekatan ilmiah ini didasarkan pada prinsip rasionalitas, empirisme, dan sistematisasi dalam proses penelitian.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan berbasis filsafat postpositivisme yang berfokus pada objek penelitian dalam kondisi alami. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *triangulasi* (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pemaknaan daripada generalisasi.⁵⁰

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Library Research*, yaitu metode yang sepenuhnya bersumber dari literatur. Subjek dan objek penelitian berasal dari bahan-bahan kepustakaan, termasuk buku, kitab, jurnal, tesis, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

⁴⁸Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: SKRIPSI, TESIS, dan Disertasi*, cet. II, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 18.

⁴⁹Sugiyono, *Cara Mudah menyusun: SKRIPSI, TESIS, dan Disertasi...*, hal. 19.

⁵⁰Sugiyono, *Cara Mudah menyusun: SKRIPSI, TESIS, dan Disertasi...*, hal. 24.

3. Pendekatan

Pendekatan penelitian merupakan perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji dan menganalisis data serta literatur tafsir. Dalam penelitian ini, Peneliti menerapkan pendekatan *Sosial*, yaitu metode pendekatan yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia berdasarkan konteks sosialnya. Pendekatan ini sangat relevan dalam memahami fenomena sosial seperti interaksi keluarga, pendidikan, komunikasi, dan sebagainya, karena memperhatikan nilai, norma, dan struktur sosial yang melatarbelakanginya.⁵¹

4. Sumber Data

Dalam meneliti sebuah permasalahan diperlukan data-data sebagai informasi baku guna menjawab pertanyaan dalam penelitian hingga terpecahkan suatu permasalahan yang diangkat. Jika ditilik dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan data kualitatif.⁵² Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber utama yang menjadi dasar kajian, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'an* dan tafsir *Raudāh Al-'Irfān Fī Ma'rifah Al-Qur'an*.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis. Sumber data pendukung dalam penelitian ini mencakup berbagai literatur seperti buku, jurnal, hadis, serta karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Untuk memudahkan proses dokumentasi ayat Al-Qur'an serta terjemahannya, Peneliti memakai *software* Al-Qur'an di Microsoft Word karya LPMQ Kemenag RI. Dalam pencarian sumber skunder, Peneliti juga menggunakan beberapa *software* dan WEB. Diantaranya *Harzing*, *Maktabah Syāmila*, *Moraref*, *Ipusnas*, *Bintang Pusnas*, *Z library* dan lain – lain.

⁵¹ Suyanto dan Sutinah, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hal. 17.

⁵² Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 28.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dan meneliti dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau pihak lain. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memperoleh data yang dianggap relevan melalui media tertulis yang dibuat langsung oleh subjek terkait.⁵³

Didalam penelitian ini, metode dokumentasi sangatlah penting karena dengan metode inilah dapat mengumpulkan informasi-informasi terkait tafsir dan pemikiran yang didapat dari tulisan-tulisan yang sudah ada dan mencari data-data tentang Pola komunikasi Ayah dan Anak dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Kepustakaan (*Library Research*)

Jenis penelitian yang Peneliti gunakan yaitu jenis studi kepustakaan atau *library research*. Penulisan skripsi ini mendapatkan data-data yang berupa tulisan, data tersebut kemudian dicari data yang lebih mendekati dengan kajian Pola komunikasi Ayah dan Anak.

Library Research merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Dan didalam penelitian ini metode ini berguna agar dapat mengetahui lebih lanjut mengenai Pola komunikasi Ayah dan Anak dalam tafsir Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'an dan Raudah Al-'Irfān Fī Ma'rifah Al-Qur'an.

6. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian data secara sistematis agar lebih mudah dipahami, sehingga hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain.⁵⁴ Penelitian tafsir merupakan penelitian kualitatif, sehingga memerlukan metode pengolahan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam proses ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi, yaitu Peneliti menggambarkan berbagai pendapat mufassir mengenai satu ayat komunikasi ayah dan anak dengan mengutip dari

⁵³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanaika, 2010, hal. 143.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. XIX, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 244.

- sumbernya langsung. Pendeskripsian ini diklasifikasikan berdasarkan point-point kesamaan pembahasan.
- b. Komparasi adalah metode yang digunakan oleh Peneliti untuk membandingkan berbagai pendapat. Tujuannya adalah mengungkap makna ayat yang berkaitan dengan judul skripsi serta menemukan persamaan dan perbedaannya.
 - c. Analisis, yaitu Peneliti menyelidiki kandungan berbagai ayat untuk mendapatkan konsep pola komunikasi ayah dan anak yang bersifat *jami'* (komprehensif) dan *mani'* (terbatas).
 - d. Kesimpulan disusun setelah Peneliti menerapkan penalaran ilmiah dengan pola berpikir induktif untuk memperjelas analisis data. Hasilnya dirumuskan dalam bentuk kalimat atau poin-poin sederhana yang menggambarkan pola komunikasi antara ayah dan anak.

Penelitian kami adalah berbasis tafsīr, maka perlu kami sampaikan pula bahwa kami pun mengikuti manhaj tafsīr *muqoron* (metode komparatif), dalam penelitian ini, Peneliti menerapkan pendekatan *analisis-komparatif*, yaitu metode yang mendalam dengan membandingkan berbagai hasil interpretasi serta proses pengambilan hukum atau keputusan terhadap ayat-ayat yang relevan.⁵⁵ Dengan seperti ini diharapkan hasil yang didapatkan bisa lebih objektif berdasarkan yang dikehendaki pengarang literatur yang dikaji. Sebab judul penelitian yang kami usung menuntut kami mengumpulkan ayat-ayat yang dapat mewakili makna pola komunikasi ayah dan anak secara global, kemudian membandingkannya berdasarkan pendapat kedua mufassir baik Nusantara dan mancanegara untuk menemukan pengaruh komunikasi ayah dan anak di masa sekarang dari kedua tafsīr tersebut.

Metode komparatif dalam tafsīr mencakup tiga aspek utama: 1) membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam beberapa kasus, serta membandingkan redaksi yang berbeda untuk satu kasus yang sama; 2) menganalisis hubungan antara ayat Al-Qur'an dan hadis yang tampaknya bertentangan secara

⁵⁵Syahiran Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsīr", *Jurnal Suhuf*, vol. 12, No. 1, Juni 2019, hal. 138.

lahiriah; dan 3) menelaah berbagai pendapat ulama tafsīr dalam menafsirkan Al-Qur'an untuk memahami variasi interpretasi yang ada.⁵⁶

Metode komparatif dalam tafsīr dicirikan oleh fokusnya pada sejumlah ayat tertentu, dengan menelusuri berbagai pendapat para mufasir, baik dari Nusantara maupun ulama mancanegara. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan interpretasi mereka, mengidentifikasi kecenderungan yang muncul, memahami aliran pemikiran yang memengaruhi mereka, serta menelaah keahlian yang mereka miliki dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁷

Metode komparatif memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas dibandingkan metode lainnya.
- b. Mendorong sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, mengurangi fanatisme terhadap mazhab tertentu, dan menghindari ekstremisme yang dapat mengganggu persatuan.
- c. Bermanfaat bagi mereka yang ingin memperluas dan memperdalam pemahaman tafsīr Al-Qur'an, terutama bagi pembaca yang sudah memiliki dasar ilmu tafsīr.
- d. Mengajak mufasir untuk menelaah berbagai ayat, hadis, serta pendapat ulama lainnya, sehingga proses penafsiran lebih berhati-hati dan hasilnya lebih dapat dipercaya.

Adapun kekurangan metode komparatif adalah sebagai berikut ;

- a. Penafsiran metode ini tidak dapat diberikan kepada para pemula, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrim.
- b. Metode komparatif kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat.
- c. Metode komparatif terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.⁵⁸

⁵⁶Nur Hadi, "Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm Karya Raden Pengulu Tafsīr Al-An'ām Karaton Kasunanan Surakarta, Studi Metode Dan Corak Tafsīr", Tesis S2 Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, hal. 44-46.

⁵⁷Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005, hal. 143.

⁵⁸Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr...*, hal. 143.

7. Metode Penyajian Data

Penyajian data dalam skripsi ini disusun dalam dua sub-bab yang saling melengkapi. Sub-bab pertama berisi pembahasan. Sub-bab kedua adalah hasil penelitian berisi komparasi pola komunikasi ayah dan anak yang dirumuskan dari pembahasan dan fenomena komunikasi ayah dan anak dalam penafsiran termasuk di dalamnya respon mufassir terhadapnya.

Dalam sub-bab pertama, setiap pembahasan ayat terdapat dua bagian. Bagian pertama adalah gambaran umum ayat mengenai tema ayat, dan yang kedua adalah penafsiran kedua mufassir.

Kemudian dalam sub-bab kedua, adalah komparasi penafsiran Sayd Quṭb dan Ahmad Sanusi. Dalam bagian ini, Peneliti berposisi sebagai pengutip, pendukung salah satu pendapat dan penyimpul dari perdebatan dan pembahasan yang ada.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai Penulisan yang sistematis serta dapat menjawab permasalahan dari perumusan masalah dalam penelitian skripsi dengan baik, maka Peneliti akan mengemukakan sistematika Penulisan dalam karya ini sesuai dengan pedoman Penulisan yang diberlakukan di Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok.

Penelitian ini akan disusun sebanyak lima bab yang mana bertujuan agar semua problem dapat terkupas dengan tuntas dan dapat menggambarkan secara terperinci terkait *“Pola komunikasi Ayah dan Anak dalam Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’an dan Raudāh Al-‘Irfān Fī Ma’rifah Al-Qur’an.”*

BAB I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang tema, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta kegunaannya. Selain itu, bab ini juga mencakup tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika Penulisan sebagai panduan dalam penyusunan skripsi.

BAB II berisi landasan Teori dan tinjauan umum tentang tema Pola komunikasi Ayah dan Anak dari berbagai aspek, berisi definisi Pola komunikasi Ayah dan Anak secara etimologi dan terminologi, definisi menurut para ahli, macam, dan tipe komunikasi serta faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahfahaman antar komponen keluarga, term komunikasi, ayah dan anak.

BAB III merupakan Paparan Data atas sejarah mufassir dua zaman yang diwakili oleh Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’an karya Sayd Quṭb dan Raudāh Al-‘Irfān Fī Ma’rifah Al-Qur’an karya Ahmad Sanusi, yang mencakup segi

sejarah Penulisan, corak, sumber penafsiran dan metode penafsiran dari masing-masing *mufassir* yang disebutkan di atas, dan diakhiri dengan paparan term komunikasi, ayah dan anak dalam Al-Qur'an.

BAB IV merupakan Analisis Data, berisikan analisis dan komparasi, merupakan fokus pembahasan dari penelitian yang akan Peneliti teliti pada tema Pola Komunikasi Ayah dan Anak menurut mufassir Nusantara dan Mancanegara. berisi telaah Pola komunikasi Ayah dan Anak dalam tafsir Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an Aldan Raudah Al-'Irfān Fī Ma'rifah Al-Qur'an, Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsirannya.

BAB V merupakan kesimpulan, ringkasan, atau hasil akhir dari uraian pembahasan dan gambaran atas temuan utama yang Peneliti sajikan pada bab-bab sebelumnya., Pada bab ini juga akan Peneliti sampaikan saran Peneliti kepada peneliti selanjutnya sebagai upaya penyempurnaan atas temuan temuan yang sudah ada demi diperolehnya keilmuan yang komprehensif atas satu bidang keilmuan yang dimaksud.

